

## **Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membangun Kemandirian Peserta Didik**

**Fitri Nurbani**

Universitas Galuh

Email: [fitrinurbani82@gmail.com](mailto:fitrinurbani82@gmail.com)

**Awang Kustiawan**

Universitas Galuh

Email: [awangkustiawan22@gmail.com](mailto:awangkustiawan22@gmail.com)

**Dadi Dadi**

Universitas Galuh

Email: [dadi@unigal.ac.id](mailto:dadi@unigal.ac.id)

Korespondensi penulis : [fitrinurbani82@gmail.com](mailto:fitrinurbani82@gmail.com)

**ABSTRACT.** *The teacher's personality competence is closely related to the personality development of students. Teachers with strong personalities will have an impact on students both in the perspective of a good teacher's image and in direct influence in the form of the teacher's efforts to carry out ideal learning. What is interesting is the extent to which the teacher's personality competence has an impact on the development of student independence. This study used descriptive qualitative method. The subjects in this study were teachers, students and school principals of SMPN 5 Malangbong, Garut Regency. To obtain data used techniques of observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through a sequence of data reduction, data presentation, drawing conclusions, and triangulation. The results showed that the majority of SMPN 5 Malangbong teachers in Garut district already had teacher personality competencies and implemented them in learning activities. The personality of the teacher succeeded in developing the independence of students, especially self-confidence, responsibility and initiative. There were several obstacles found in this study, namely students did not want to open up, did not have the desire to change, and could not imitate what the teacher did. This condition requires further efforts to provide opportunities for students to develop according to their age. It was also found that several teachers did not have complete teacher personality competencies so that they were suspected of influencing the slow adaptability of students in learning. Other obstacles are teacher communication with parents that is not intense, the distance where students live far from the school, parents' human resources, and economic factors.*

**Keywords:** *Teacher Personality Competence, Student Independence*

**ABSTRAK.** Kompetensi kepribadian guru berkaitan erat dengan pengembangan kepribadian peserta didik. Guru dengan kepribadian kuat akan memberikan dampak kepada peserta didik baik dalam perspektif citra guru yang baik maupun memberikan pengaruh langsung dalam bentuk upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang ideal. Hal yang menarik adalah sejauhmana kompetensi kepribadian guru berdampak kepada perkembangan kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik dan kepala sekolah SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut. Untuk pemerolehan data digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui urutan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas guru SMPN 5 Malangbong kabupaten Garut sudah memiliki kompetensi kepribadian guru dan mengimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian guru berhasil mengembangkan kemandirian peserta didik khususnya rasa percaya diri, tanggung jawab dan inisiatif. Terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu peserta didik tidak mau membuka diri, tidak mempunyai keinginan untuk berubah, dan tidak bisa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Kondisi ini membutuhkan Upaya lanjutan untuk memberi kesempatan peserta didik berkembang sesuai dengan usianya. Ditemukan juga beberapa guru belum memiliki kompetensi kepribadian guru yang utuh sehingga diduga berpengaruh terhadap lambatnya adaptabilitas peserta didik dalam pembelajaran. Kendala lainnya adalah komunikasi guru dengan orang tua yang tidak intens, jarak tempat tinggal peserta didik yang jauh dengan sekolah, SDM orang tua, dan faktor ekonomi.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kepribadian Guru, Kemandirian Peserta Didik

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan penting dalam memberi contoh (teladan), mengarahkan, membina dan mendidik. Disamping mengajarkan ilmu pengetahuan juga harus mampu membangun dan membentuk karakter peserta didiknya. Di pihak lain keberhasilan pengembangan karakter peserta didik adalah barometer keberhasilan dunia pendidikan. Salah satu karakter peserta didik yang diharapkan terbentuk adalah kemandirian. Keberhasilan peserta didik dinilai dari aspek kemandirian adalah dicerminkan dengan sikap kreatif, kebebasan dalam bertindak dan tanggung jawab yang ditandai dengan adanya inisiatif, kebutuhan dan bagaimana cara mempelajarinya sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan sampai pada perolehan hasil belajar tanpa tergantung pada orang lain dan keinginan mendapat pengalaman baru.

Kompetensi kepribadian guru berkaitan erat dengan pengembangan kepribadian peserta didik. Guru dengan kepribadian kuat akan memberikan dampak kepada peserta didik baik dalam perspektif citra guru yang baik maupun memberikan pengaruh langsung dalam bentuk upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran yang ideal. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2017) menemukan kepribadian guru penyayang, sabar, menyenangkan, adil, dan perhatian dapat membuat anak merasa nyaman dan percaya kepada guru. Guru dan orang tua sebagai model yang ditiru oleh anak. Penting untuk memperhatikan bagaimana kepribadian yang positif dari guru diterapkan dalam keseharian tugas di sekolah, baik saat berlangsung kegiatan pembelajaran di maupun perilaku di luar kelas yang secara langsung atau tidak langsung diperhatikan dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan demikian menarik untuk dilakukan penelitian mengenai sejauhmana implementasi kepribadian guru memberikan dampak kepada kemandirian peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam membangun kemandirian peserta didik. Penelitian dilakukan di SMPN 5 Malangbong melibatkan guru, peserta didik dan kepala sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada alami tanpa pengkondisian tertentu terhadap sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terhadap partisipan dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan penggalian data dari dokumen yang relevan. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui indikator penting dari responden yang lebih mendalam. Kegiatan observasi berhasil mengumpulkan data dan informasi dengan cara

melakukan pengamatan langsung di lapangan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dari setiap perilaku yang nampak. Penggalan data dari dokumen diperoleh berkas arsip terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan dari mulai perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pelaporan kegiatan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru. Untuk menganalisa data dan validasi data kualitatif dilakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa kompetensi kepribadian guru di SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut sudah diimplementasikan untuk membangun kemandirian peserta didik. Selanjutnya hasil penelitian tersebut dipaparkan secara rinci yang tergambar pada hasil wawancara dengan narasumber (guru, peserta didik dan kepala sekolah) sebagai berikut:

### **a. Kompetensi kepribadian guru yang dimiliki oleh guru**

#### **1. Kepribadian yang mantap dan stabil**

Guru harus bersabar dan mengendalikan amarahnya. Peserta didik akan dengan senang hati mengikuti instruksi jika guru bersabar dengan mereka. Namun, ketika guru marah dia menakut-nakuti peserta didik, akan mengakibatkan kurangnya minat belajar mereka. Mengontrol emosi dengan tidak marah berlebihan ketika menghadapi peserta didik yang susah diarahkan hal tersebut harus dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang stabilnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut, guru memiliki kepribadian yang konsisten ketika melakukan Kegiatan belajar Mengajar (KBM) dengan menanamkan disiplin pada peserta didik dengan datang tepat waktu ke dalam kelas, bangga melakukan tugasnya sebagai guru, berbicara dengan sopan, dan bertindak secara konsisten sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Guru dalam menghadapi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas karena berbagai faktor maka peserta didik tidak dimarahi, tetapi dipanggil selanjutnya diajak bicara dan diberikan pengertian, apabila faktornya adalah kurangnya fasilitas maka diberikan solusi dengan mengerjakan tugas di luar jam pelajaran dengan menggunakan fasilitas sekolah atau kerja kelompok dengan temannya yang mempunyai fasilitas yang cukup, sementara apabila faktornya adalah orang tua maka solusinya dengan home visit ke orang tuanya untuk diberikan pengertian orang tuanya dan diajak berkolaborasi dengan sekolah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan peserta didik.

Hal tersebut dilakukan agar mendorong kemandirian peserta didik dengan cara guru memberi pengertian, membimbing dan mengarahkan sehingga peserta didik akan berinisiatif sendiri untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang dihadapinya dengan cara melakukan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas dengan temannya. Kemudian peran orang tua juga dimaksimalkan dengan cara diberikan pengertian kaitan dengan pentingnya peran orang tua dalam mendorong suksesnya peroses belajar peserta didik.

## 2. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan adanya etos kerja yang tinggi atas dasar motivasi untuk berperilaku sesuai dengan etika dan moral yang berlaku menurut keyakinannya, guru yang dewasa ditunjukkan dengan sikap yang bijak dan memiliki empati terhadap apa yang dihadapi peserta didiknya dan mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Kompetensi guru yang dewasa akan bersikap berani namun tetap hati-hati dalam bertindak sehingga tutur kata dan tindakannya dijaga. Guru akan mengambil keputusan tidak ceroboh tetapi mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Dalam kondisi yang sulit guru yang dewasa akan menghadapinya dengan sikap sabar, mampu menahan amarah, dan tenang. Selain itu, guru yang dewasa bersikap amanah dan bertanggungjawab dalam segala situasi. Bertanggung jawab kepada Tuhan, hati nurani, manusia, dan bertanggungjawab terhadap masa depan peserta didik. Seorang guru harus memiliki sifat kedewasaan yang matang. Guru harus mampu mengendalikan berbagai macam keunikan dan dinamika yang terjadi di dalam kelas.

Menurut observasi yang dilakukan di SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut, guru sudah memiliki kepribadian yang matang, yang berarti mereka mampu mengendalikan emosi mereka saat melakukan tugas mereka. Guru tidak marah ketika berurusan dengan siswa yang melakukan perkelahian sebaliknya, guru mengidentifikasi akar masalah, melakukan bimbingan tentang bagaimana menghindari mengulangnya, dan saling memaafkan sehingga siswa dapat bermain bersama sekali lagi. Guru menggali permasalahan dalam pembelajaran siswa dengan melakukan pendekatan terhadap peserta didik dan pentingnya pendidikan terhadap orang tua sebagai bahan wawasan mereka. Sejalan dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum, (2014:106).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik dapat terbentuk karena adanya kepribadian dewasa dari guru. Karena kepribadian dewasa ditunjukkan dengan kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan amanah dalam segala situasi serta fokus bagaimana mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan secara efektif

dan efisien. Sehingga kepribadian guru yang dewasa berdampak langsung kepada kemandirian peserta didik.

### 3. Kepribadian yang arif dan bijaksana

Seorang guru yang bijak yang dapat menggunakan pengetahuannya secara efektif, menggunakan pikirannya dalam berbagai situasi, dan mempertahankan emosi dan kendali diri yang baik juga merupakan seorang guru yang kompeten. Karakter atau kepribadian yang tercapai secara realistis adalah seseorang yang mampu mengevaluasi dirinya dalam berbagai situasi dan ditandai dengan penerimaan tanggungjawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berusaha untuk membuat hari ini lebih baik daripada kemarin dan besok lebih baik dari hari ini. Seorang guru yang bijaksana adalah seorang guru yang dapat mempertahankan kendali diri yang baik, dan karakter moralnya menembus setiap aspek perilaku.

Menurut observasi yang dilakukan di SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut, guru merasa senang melakukan tugas sebagai pendidik, sabar dengan siswa yang merasa sulit memahami materi pembelajaran, mendekati siswa dan terus membantu mereka belajar perlahan-lahan dan berulang kali, mempersiapkan materi belajar yang cukup sederhana bagi siswa untuk dapat dipahami oleh peserta didik, dan memberi pujian ketika siswa mengerti materi pelajaran. Guru yang secara sadar memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, berbuat secara jujur, tegas, adil, berani dan berintegritas. Pandai menempatkan persoalan sebagai momentum mencari jalan keluar terhadap peserta didik. Tidak larut dalam persoalan tetapi harus berbuat yang terbaik untuk kemajuan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Surya (dalam Janawi, 2012: 128), guru yang arif akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian, tugas-tugas yang dibuktikan dengan keahliannya dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru memiliki tanggung jawab dalam memikul dan melaksanakan amanah yang telah diserahkan kepadanya. Dalam konteks tersebut guru harus memiliki jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma sosial, masyarakat, maupun norma agama.

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana berdampak pada kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik terbentuk dari dikenalnya kemandirian yang berbeda-beda oleh guru. Guru harus mengenal peserta didik dengan baik agar dapat memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### 4. Kepribadian yang berwibawa

Menjadi makhluk sosial, yang melibatkan interaksi dengan orang dan lingkungannya, adalah dasar kewibawaan bagi kehidupan manusia. Untuk mendapatkan kewibawaan guru harus senantiasa melakukan refleksi agar bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan yang sudah baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian guru akan mendapatkan simpati dari peserta didiknya yang tumbuh secara tulus tanpa keterpaksaan. Hal ini tentunya akan memperlancar proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung guna mencapai tujuan yang diharapkan (Thoifuri, 2008).

Menurut hasil dari observasi yang dilakukan di SMPN 5 Malangbong Kabupaten Garut, semua guru menampilkan kepribadian yang berwibawa dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dengan mempertahankan penampilan yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan saat mengajar. Sebagai hasilnya, siswa menghormati guru. Guru akan berhenti melanjutkan pembelajaran terlebih dahulu jika siswa masih bingung dan tidak siap untuk belajar. Untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar, guru akan mencoba untuk mendisiplinkan mereka. Guru akan melanjutkan pelajaran setelah peserta didik sudah teratur dan siap. Guru melakukan upaya untuk menghasilkan materi pembelajaran yang menarik dan menggunakan metode mengajar yang mendorong siswa yang tidak ingin belajar untuk melakukannya.

Kewibawaan merupakan suatu kekuatan dalam diri maupun dari luar seseorang sehingga ia dapat mempengaruhi orang lain tanpa terpaksa atau dengan keikhlasan mengerjakan atau menuruti apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki kewibawaan tersebut, kewibawaan harus dimiliki oleh seorang pendidik karena seorang pendidik harus dapat mengajak atau mempengaruhi peserta didik untuk melakukan hal yang baik. Guru merupakan orang tua ketika dalam proses belajar mengajar, dimana seorang guru juga diberikan kewenangan untuk memberikan teguran kepada peserta didik saat berbuat salah, membina, memimpin, dan membimbing, sejalan dengan pendapat Syamsul (2010: 274).

Kepribadian guru yang berwibawa berdampak pada tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan kedisiplinan, kesepakatan dan aturan di kelas maupun di sekolah tanpa da paksaan tetapi muncul dari kesadaran dalam diri peserta didik.

## 5. Kepribadian yang mampu menjadi teladan

Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam sistem amongnya yaitu guru harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani* yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan perbuatan guru yang menjadikan dirinya (bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Artinya guru harus mampu mendorong, berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab, serta membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar, berinisiatif dan berkreasi. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya dan dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan dari gurunya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru mampu menjadi teladan yang baik untuk dijadikan contoh oleh peserta didik.

Menurut observasi yang dilakukan di SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut, mayoritas guru-guru memiliki kepribadian yang membuat mereka mampu menjadi contoh bagi siswa mereka, yaitu, dengan menampilkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa dan menunjukkan sikap menolong dengan membantu anak yang kesulitan. Dengan mengajarkan anak untuk memaafkan kesalahan orang lain, guru juga memberikan contoh positif bagi siswa dengan menjadi jujur dan menerima tanggung jawab atas kesalahan seseorang, membuat koreksi, dan memiliki pola pikir yang pemaaf. Guru juga harus bersabar dengan tindakan siswa yang berbeda.

Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas guru di SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut, memiliki kepribadian yang membuat mereka cocok untuk melayani sebagai model peran belajar bagi siswa. Hasil wawancara dan pengamatan kepala SMPN 5 Malangong yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menjadi contoh dari indikator kepribadian. Dalam penelitian ini, diharapkan bahwa kejujuran akan mendorong peserta didik untuk menguasai kesalahan mereka dengan memberikan contoh bagi mereka. Guru juga memiliki sikap yang membantu, seperti yang ditunjukkan, misalnya, dengan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru mempunyai sikap pemaaf dengan mengajarkan peserta didik untuk melupakan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam.

Kepribadian guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik berdampak pada salah satu indikator kemandirian yaitu percaya diri, dimana peserta didik mampu berbicara di depan kelas dihadapan guru dan teman sekelas untuk melakukan presentasi.

#### 6. Kepribadian yang berakhlak mulia

Menurut hasil yang telah diobservasi di SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut, guru harus memiliki akhlak mulia karena mereka berfungsi sebagai penasihat kepada peserta didik, termasuk juga orang tua. Peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, membentuk akhlak yang mulia, keberanian, dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan aturan dan norma agama. Jika guru itu jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Figur keteladanan pada dasarnya, bersumber dari kecenderungan mencontoh yang telah berevolusi menjadi karakter manusia. Meniru berasal dari kondisi seseorang bahwa ia mengalami emosi yang sama dengan kelompok lain.

Sejalan dengan pendapat Amir, Abdul Saidir (2019:187-234) Akhlak yang terpuji menciptakan kehidupan yang damai dan beradab. Sifat dan perbuatan baik dimulai dari guru untuk membangun peradaban yang lebih baik.

Guru-guru di SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut memiliki karakter kepribadian yang dilandasi oleh ketakwaan dengan akhlak mulia sehingga masing-masing perbuatannya dapat berfungsi sebagai contoh yang baik bagi peserta didik dan sehingga guru memiliki kepribadian yang stabil dalam hal ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan berkembang menjadi sosok yang berwibawa. Sifat yang konsisten dan stabil guru tercermin dalam sikap dan perilaku saat dia membina dan membimbing siswa. Guru menunjukkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan konsistensi perbuatannya yang diajarkan, diperkuat oleh semangat tidak mengenal lelah, penuh dedikasi, dan loyalitas dalam melakukan tugasnya. Dengan melakukan ini, peserta didik mungkin mencoba untuk mengatasi akhlak, sikap, dan perilaku guru dalam kehidupannya.

#### **a. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru**

Implementasi kepribadian guru yang sudah dilakukan oleh guru-guru di SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut berdampak pada kemandirian peserta didik, walaupun baru tiga indikator kemandirian yang muncul yaitu percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif.

Dalam upaya membangun kemandirian peserta didik SMPN 5 Malangong Kabupaten Garut, guru-guru mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:



- a) Memberi pengertian, membimbing dan mengarahkan sehingga peserta didik akan berinisiatif sendiri untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang dihadapinya dengan cara melakukan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas dengan temannya. Kemudian peran orang tua juga dimaksimalkan dengan cara diberikan pengertian kaitan dengan pentingnya peran orang tua dalam mendorong suksesnya proses belajar peserta didik,
- b) Kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan amanah dalam segala situasi serta fokus bagaimana mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sehingga kepribadian guru yang dewasa berdampak langsung kepada kemandirian peserta didik,
- c) Mengetahui dan memahami setiap peserta didik dengan baik agar dapat memberikan bimbingan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
- d) Untuk mendapatkan rasa hormat siswa, guru menunjukkan kepribadian berwibawa dapat diberikan contoh/teladan dengan mempertahankan penampilan yang rapi dan menggunakan bahasa yang sopan selama kelas. Guru juga bisa menjadi tegas dengan menghukum siswa karena penampilannya yang belum rapi. Guru tidak akan mulai mengajar jika siswa masih bingung dan tidak siap untuk belajar. Untuk mempersiapkan anak-anak untuk belajar, guru akan mencoba untuk mendisiplinkan mereka. Guru akan memulai pelajaran setelah anak-anak sudah siap dan melanjutkan pembelajaran.
- e) Jadikan contoh yang baik bagi siswa dengan jujur, yang mencakup bersedia mengakui dan meminta maaf atas kesalahan, dan memiliki sikap menghargai dengan mengajarkan anak-anak untuk memaafkan kesalahan orang lain dan memotivasi siswa untuk memiliki sikap yang membantu. Salah satu ilustrasi adalah membantu siswa yang menghadapi tantangan belajar.
- f) Menjadi penasihat siswa, bahkan untuk orang tua. Salah satu elemen penting dalam mendorong siswa dalam keteladanan. Siswa akan mengembangkan dalam kejujuran, pengembangan karakter mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan aturan dan norma-norma agama, dapat dipercaya, memiliki karakter mulianya, dan berani menjauh dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama.

**b. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru sebagai upaya dalam membangun kemandirian peserta didik**

Seorang guru harus dapat meningkatkan kompetensi pribadinya sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa sebagai seseorang yang membantu menciptakan generasi mandiri. Untuk mengembangkan penguasaan kompetensi pribadi yang lebih optimal untuk kemajuan sekolah dan bidang pendidikan, upaya harus dilakukan untuk terus meningkatkan diri sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dari penelitian ada beberapa hambatan yang timbul terkait dengan kompetensi kepribadian guru sebagai upaya dalam membangun kemandirian peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam poin ketiga dalam kompetensi kepribadian guru.

Kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik dengan karakteristik yang beragam. Mengajar siswa dengan kemampuan dan sifat yang beragam dapat menjadi tantangan. Tantangan dan kegagalan yang terkait dengan mendidik dan mengajar siswa dari latar belakang yang beragam sering berdampak pada kurangnya penurunan semangat dan perhatian guru kepada peserta didik.

Peserta didik idealnya harus mempunyai kemandirian dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, tetapi ada sebagian peserta didik yang tidak mau membuka diri untuk mencontoh atau meneladani kepribadian guru, sehingga peserta didik menjadi kurang bertanggung jawab, tidak percaya diri dan tidak mempunyai inisiatif dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran.

Peserta didik tidak mau membuka diri dan tidak bisa mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, sehingga kemandirian peserta didik tidak terbangun.

Kurangnya sumber daya manusia orang tua peserta didik merupakan hambatan bagi peserta didik untuk membangun kemandiriannya. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 61) .Orang tua menjadi pendidik utama dan pertama bagi peserta didiknya. Oleh karena itu sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar dan memberikan pendidikan informal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Orang tua memberi peranan penting dalam tahap belajar anak dan prestasi belajar peserta didik, yaitu berupa dukungan atau support. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga peserta didik dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu maupun tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

Dengan demikian bahwa dukungan orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua

terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang.

Tidak dipungkiri faktor ekonomi juga menjadi hambatan dalam membangun kemandirian peserta didik, seperti telah dijelaskan di atas bahwa faktor waktu, tempat dan keadaan atau fasilitas yang memadai untuk belajar akan memberikan motivasi untuk belajar, motivasi belajar inilah yang akan mendorong kemandirian peserta didik.

**c. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru sebagai upaya dalam membangun kemandirian peserta didik**

Untuk membangun kemandirian peserta didik, tentu saja seorang guru harus mempunyai kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru sebaiknya melakukan refleksi setiap selesai pembelajaran untuk mengevaluasi sikap atau perbuatan yang sudah dilakukan, sehingga guru akan meningkatkan kompetensi kepribadian yang masih kurang atau belum sesuai dengan norma/aturan.

Guru adalah ujung tombak dari keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter, maka guru harus bisa menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara berdiskusi sehingga peserta didik membuka diri untuk menerima contoh, saran dan pendapat dari guru. Setelah peserta didik mengetahui potensi yang dimilikinya, peserta didik akan percaya diri dan berinisiatif untuk mengembangkan potensinya dengan bertanggung jawab sampai menghasilkan sebuah karya.

Orang tua juga sangat berperan untuk membangun kemandirian peserta didik, oleh sebab itu diperlukan kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Di antaranya adalah orang tua diberi wawasan dan pemahaman untuk mengetahui tentang pentingnya peserta didik mempunyai kemandirian dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik di masa yang akan datang.

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas agar peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan percaya diri dan bertanggung jawab, sekolah menyediakan fasilitas atau aset yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik.

**SIMPULAN**

- a. Kompetensi kepribadian guru yang mantap dan stabil meliputi kemampuan dalam bertindak sesuai dengan norma-norma agama, hukum, sosial, dan budaya, dan kemampuan dalam memotivasi peserta didik, serta kemampuan dalam memecahkan masalah tanpa menimbulkan masalah.

- b. Kompetensi kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya serta mampu berkolaborasi dalam pencapaian tujuan sekolah, bersikap dewasa dan tidak emosi dalam menghadapi masalah, mampu bersikap adil/tidak pilih kasih terhadap anak, guru juga mampu bersikap empati kepada anak ketika anak mengalami masalah dalam pembelajaran.
- c. Kompetensi kepribadian guru arif dan bijaksana meliputi kemampuan guru yang secara sadar memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, berbuat secara jujur, tegas, adil, berani dan berintegritas serta pandai menempatkan persoalan sebagai momentum mencari jalan keluar terhadap peserta didik.
- d. Guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dengan menggunakan bahasa yang tepat dan berpakaian rapi ketika mengajar. Guru juga tegas tentang siswa untuk mengikuti aturan yang ada di sekolah.
- e. Kompetensi kepribadian guru mampu menjadi teladan ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata secara santun, sopan dan penuh penghormatan terhadap orang lain. Peserta didik akan melihat, mendengar, merasakan dan mengamati guru secara seksama sehingga secara tidak langsung dari hasil penginderaan tersebut akan mengagumi guru dan pada akhirnya mencontohnya.
- f. Mengajarkan anak-anak untuk jujur dalam pembelajaran mereka dan memberikan contoh bagi anak untuk dapat menerima kesalahan yang dibuat adalah contoh kompetensi kepribadian seorang guru. Guru juga memiliki mentalitas membantu, sehingga mereka akan membantu peserta didik yang meminta bantuan karena masalah akademik. Dengan menginstruksikan peserta didik untuk mengabaikan kesalahan orang lain dan menahan diri dari menerima pembalasan, guru juga menunjukkan saling memaafkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A.S. (2019). *4 Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Anggraeni, A. D. (2017) *Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini*, Universitas Indraprasta PGRI, AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak: [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Darajat, Z. (1995). *Remaja Harapan Dan ketenangan*. Jakarta: Ruhama.
- Dwi Putra, Anggoro, Dhi Bramasta (2021) *Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd>

- Ikhsanudin, R. () *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Jasmani Smp Se-Kabupaten Magelang*: <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pjkr/article>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Munir. (2010). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Rahman, C. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan diteladani Siswa*. Bandung: Buku Antik Bandung.
- Rohmawati, A. (2015). *Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 2(1), 28-37.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta .
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwati, Ermita, Nellitawati, Anisah (2021). *Kompetensi Kepribadian Guru di SMK N 10 Padang*. *Journal Of Education Administration dan Leadership (JEAL)*: <http://jeal.ppi.unp.ac.id>
- Supinah & Tri Parmi (2011). *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Umuri, Z. (2010). *Bukan Guru Oemar Bakrie, Menjadi Guru Cerdas Finansial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, S., Lilik N. K., Sri U. M. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.